

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 DEWANTARA MELALUI KEGIATAN WORKSHOP TAHUN PELAJARAN 2018/2019

**Rusmaniah**

Kepala Sekolah SMPN 1 Dewantara Kab. Aceh Urata Prov. Aceh

Corresponding author: r.maniah@yahoo.com

### Abstrak

Media pembelajaran merupakan salah faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan workshop dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Dewantara. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri 1 Dewantara Tahun pelajaran 2018/2019 data yang diperoleh berupa hasil tindakan siklus PTK. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil simpulan bahwa kegiatan pelaksanaan workshop di SMP Negeri 1 Dewantara memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran . Hal ini ditandai dengan meningkatnya skor perolehan yang dibuat oleh guru pada setiap siklus yaitu siklus I, 69.15 (proposisi 0.69) dan pada siklus yaitu 86.67 (proposisi 0.87) dengan rata-rata peningkatan penerapan pembelajaran sebesar 0.18.

**Kata kunci:** Media Pembelajaran dan Workshop

### PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik yang disampaikan oleh seorang guru. Peran seorang guru sangat menentukan dalam kesuksesan peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang diajarkannya. Setiap guru dituntut untuk lebih kreatif dan profesional dalam mensiasati penyampaian media pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Menurut Sujana (2001: 8) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan pembelajaran. Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik. 2003: 57).

Guru menjadi ujung tombak dalam pembangunan pendidikan nasional. Utamanya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal. Guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugas pokok sebagai guru yakni mengajar, mendidik, membina dan memberi contoh dan teladan kepada anak didiknya. Guru profesional yang bermutu adalah guru yang mampu menyeimbangkan otak kiri dan otak kanannya sendiri dan mengimbaskannya pada siswa sebagai peserta didik, disenangi siswa sehingga siswa termotivasi untuk tumbuh dan berkembang agar bisa hidup berkarakter dan adaptif di jamannya, memahami bagaimana siswa belajar, mampu beradaptasi dengan tantangan jaman dan mengembangkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan kelas, mampu melakukan proses pendidikan secara profesional pula, penuh inovasi dan motivasi yang tinggi untuk peningkatan mutu pendidikan, dan juga mau dan mampu melaksanakan tugas sesuai tupoksi dan selalu berusaha melakukan kegiatan inovatif dalam mendisain media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mengurangi bahkan jika perlu menghilangkan dominasi sistem penyampaian pelajaran yang bersifat verbalistik dengan cara menggunakan media pembelajaran. Sehubungan dengan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, para tenaga pengajar atau guru perlu cermat dalam pemilihan dan atau penetapan media yang akan digunakannya. Kecermatan dan ketepatan dalam pemilihan media akan menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Disamping itu juga kegiatan pembelajaran menjadi menarik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dan perhatian siswa menjadi terpusat kepada topik yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Kecermatan dan ketepatan dalam memilih media pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor seperti luas sempitnya pengetahuan dan pemahaman tenaga pengajar tentang kriteria dan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan serta prosedur pemilihan media pembelajaran. Uraian berikut akan membahas hal-hal dimaksud agar kita dalam pemilihan media pembelajaran lebih tepat.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi terhadap guru-guru di SMP Negeri 1 Dewantara menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam menerapkan media pembelajaran masih belum optimal hal

ini terlihat metode mengajar guru masih secara konvensional. Proses belajar mengajar masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada peserta didik. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran

Untuk mengatasi masalah tersebut kepala sekolah mempunyai tanggung jawab melakukan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan keefektifan dalam mendukung kesuksesan proses pembelajaran. Untuk peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan kepala sekolah dituntut melakukan pembinaan yang berkesinambungan dalam membekali kemampuan guru baik melalui sosialisasi kegiatan rutin seperti pelaksanaan workshop di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dalam upaya ingin meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan media pembelajaran melalui kegiatan workshop di SMP Negeri 1 Dewantara yang dituangkan dalam bentuk judul: **"Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Media Pembelajaran di SMP Negeri 1 Dewantara Melalui Kegiatan Workshop Tahun Pelajaran 2018/2019.**

## PEMBAHASAN

### Siklus I

#### Tahap Perencanaan (*Planing*)

Pada langkah pertama ini, sebelum peneliti melakukan penelitiannya lebih lanjut pertama sekali yang dilakukan peneliti adalah melakukan atau memberikan test terlebih dahulu kepada guru dalam bentuk monitoring evaluasi mengenai penyusunan dan pengembangan media pembelajaran melalui Test Pengetahuan Awal (*Pretest*) yang dinilai oleh peneliti. Test Pengetahuan Awal (*Pretest*) ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman guru SMP Negeri 1 Dewantara dalam membuat media pembelajaran sebelum guru tersebut belum mendapatkan sosialisasi dalam bentuk workshop mengenai penyusunan dan pengembangan media pembelajaran. Aspek yang dinilai dalam Test Pengetahuan Awal (*Pretest*) adalah (1) persiapan media pembelajaran, (2) pelaksanaan/penyajian media pembelajaran, dan (3) tindak lanjut media pembelajaran, dan (4) Kesan Umum media pembelajaran. Adapun hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan Test Pengetahuan terhadap guru SMP Negeri 1 Dewantara dalam pembuatan media pembelajaran setelah mendapatkan sosialisasi melalui kegiatan workshop tergolong tidak kompeten (69.37%). Hal ini mengacu pada sistem penilaian dalam Kurikulum 2013 yang menetapkan standarisasi penilaian.

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

### Siklus II

Siklus 2 terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus 1 yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

#### Tahap Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan tindakan yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus pertama. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai kemampuan guru dalam pembuatan media pembelajaran. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama

#### Tahap Tindakan (*Acting*)

Pada prinsipnya langkah langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan modifikasi dan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan dengan mengikuti langkah langkah sebagai berikut:

a. Hari pertama

- Pengarahan Kepala Sekolah.
- Pemaparan mengenai penyusunan dan pengembangan media pembelajaran

b. Hari kedua

- Menetapkan media pembelajaran masing-masing mata pelajaran
- Tanya jawab
- Presentasi kelompok kecil
- Revisi sekaligus penilaian pembuatan media pembelajaran

#### Tahap Pengamatan (*Observing*)

Dalam siklus kedua ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru melalui lembar kinerja guru, kemudian memberi tes siklus II untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam pembuatan media pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah mengadakan Test Pengetahuan Akhir (*Posttest*). Test Pengetahuan Akhir (*Posttest*) diberikan dalam rangka untuk menguji kembali pengetahuan guru setelah mendapat sosialisasi melalui workshop mengenai prosedur pembuatan media pembelajaran. Adapun yang menjadi evaluasi dalam Test Pengetahuan Akhir (*Posttest*) tersebut adalah sama dengan soal Test Pengetahuan Awal (*Pretest*). Hal ini diberikan karena untuk membandingkan antara hasil dari Test Pengetahuan Awal (*Pretest*) dengan Test Pengetahuan Akhir (*Posttest*). Berdasarkan data tersebut diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pengetahuan awal guru SMP Negeri 1 Dewantara dalam penetapan media pembelajaran tergolong kompeten (86,67%). Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-ratanya jumlah kesesuaian bahan pembelajaran, menentukan urutan

bahan pembelajaran, system penilaian, dan kesan umum media pembelajaran yang merupakan hasil penilaian peneliti terhadap guru-guru SMP Negeri 1 Dewantara . Adapun nilai yang diperoleh adalah  $86.76+86.50+86,56+87,50/4 = 86,83$

#### **Tahap Refleksi**

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan Workshop yang telah di harapkan dalam menyediakan media pembelajaran guru mampu untuk membuatnya dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Jika kita lihat dari nilai atau presentase guru yang dapat memahami pembuatan media pembelajaran dengan memenuhi mekanisme dari siklus II adalah 86,83 ini menunjukkan bahwa peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa pada siklus II ini penelitiannya sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan penelitian ke siklus berikutnya.

Dengan demikian bahwa rata-rata proporsi terhadap Test Hasil Belajar produk Uji siklus I adalah 69.32, dan rata-rata proporsi test siklus I adalah 0.69 dan rata-rata siklus 2 adalah 86.83 dengan rata-rata proposisi 0.87. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata proporsi sebesar dari tes siklus 1 sebesar 0.69 dan peningkatan rata-rata proporsi sebesar dari tes siklus 2 sebesar 0.18 Hasil analisis pelaksanaan monitoring dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan media pembelajaran dimana 62 orang guru atau 100% guru telah berhasil meningkatkan kemampuan mengajarnya, karena persentase keberhasilan guru dalam kemampuan mengajar berada di atas standar ketuntasan yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013, kelas dikatakan tuntas, jika 85% guru berhasil dalam penerapannya, atau 85% keberhasilan guru berada pada  $p^3 0, 70$

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) pelaksanaan workshop berdasarkan siklus I dan siklus II bahwa pelaksanaan kegiatan workshop yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dewantara dapat diterima oleh guru dalam menambah wawasan mengenai bagaimana menyusun dan membuat media pembelajaran sehingga kemampuan guru dalam menerapkan media pembelajaran dapat meningkat.; dan (2) bahwa kegiatan pelaksanaan workshop di SMP Negeri 1 Dewantara memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran. Hal ini ditandai dengan meningkatnya skor perolehan yang dibuat oleh guru pada setiap siklus yaitu siklus I, 69.32 (proposisi 0.69) dan pada siklus yaitu 86.83 (proposisi 0.87) dengan rata-rata peningkatan penerapan pembelajaran sebesar 0.18.

#### **REFERENSI**

- Ahmad, Rohani. 2004. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anderson, Ronald H. (1976). *Selecting and Developing Media for Instruction*,. Westcousin: ASTD.
- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran – Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Budiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Hamid, Hamdani. 2013. *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana. Nana. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production
- Sudjana dan Rivai. (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka